



INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PEDAGOGI KRISTEN: STRATEGI EFEKTIVITAS PENYAMPAIAN FIRMAN DI ERA DIGITAL

Oleh :

***¹Dominggus Alli dan *²Radikal**

^{*12} Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email : ^{*1}dominggusmanu93@gmail.com, ^{*2}amsalradikalradikal@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

10 Agustus 2026

Diterima :

29 September 2026

Dipublikasi :

29 September 2026

Kata kunci : *Kecerdasan
Buatan, Mentor Spiritual;
Kurikulum; Pedagogi
Kristen; Pelayan Awam.*

ABSTRAK

Perkembangan AI membawa perubahan dalam pelayanan gerejawi, termasuk dalam penyusunan bahan pengajaran dan renungan oleh pelayan awam. Kemudahan memperoleh teks secara instan dapat membantu efisiensi pelayanan, tetapi juga menimbulkan kebutuhan untuk menjaga ketajaman teologis, konteks pembelajaran, dan otentisitas spiritual pelayan. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi integrasi AI dan pedagogi Kristen bagi pelayan Tuhan agar teknologi mendukung, bukan menggantikan proses formasi iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian merumuskan tiga strategi utama: menempatkan AI sebagai alat bantu, menyaring dan mengadaptasi luaran AI berdasarkan prinsip teologis dan perkembangan peserta didik, serta mengembangkan peran pelayan Tuhan sebagai mentor spiritual melalui relasi, pendampingan, dan keteladanan. Penelitian ini menghasilkan rancangan Kurikulum Literasi Tekno-Teologis yang mencakup dimensi teknologis, teologis, dan etis-pedagogis sebagai kerangka yang dapat diadaptasi oleh gereja lokal.

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) is transforming church ministry, including the preparation of teaching materials and devotional texts by lay ministers. While instant text generation can improve ministry efficiency, it also raises concerns regarding theological discernment, contextual learning, and the spiritual authenticity of ministers. This study aims to formulate an integration strategy between AI and Christian pedagogy for Christian ministers, positioning technology as a support for rather than a substitute for faith formation. This qualitative descriptive study employs a literature review approach. The findings identify three main strategies: positioning AI as a supporting tool, critically evaluating and adapting AI-generated outputs according to theological principles and learners' developmental needs, and

Keyword : Artificial Intelligence; Spiritual Mentor; Curriculum; Christian Pedagogy; Lay Ministers.

redefining the role of Christian ministers as spiritual mentors through relational engagement, guidance, and exemplary life. The study also proposes a Techno-Theological Literacy Curriculum consisting of technological, theological, and ethical-pedagogical dimensions as an adaptable framework for local churches.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan di era kontemporer telah membawa disrupsi yang sangat masif di berbagai sendi kehidupan manusia. Otomatisasi sistem, kemampuan pemrosesan bahasa alami yang dinamis, hingga algoritma pembuatan teks generatif telah mentransformasikan cara masyarakat global dalam memproduksi dan mengonsumsi informasi. Sektor-sektor sekuler seperti industri kreatif, pelayanan publik, hingga ekosistem pendidikan telah mengadopsi AI secara luas guna mengoptimalkan produktivitas kerja. Kehadiran peranti pintar ini secara bertahap menuntut manusia untuk terus beradaptasi agar tidak tergilas oleh akselerasi arus digitalisasi modern. Dalam konteks pendidikan dan keagamaan, perkembangan menghadirkan persoalan efisiensi, pertimbangan mengenai bagaimana teknologi digunakan tanpa menggeser dimensi manusiawi, etis, dan spiritual dalam proses pendidikan dan pelayanan.¹

Dampak dari ekspansi kecerdasan buatan merambah masuk ke dalam pelayanan gerejawi dan keagamaan. Berbagai instrumen aplikasi berbasis AI mulai dilibatkan secara aktif oleh para pekerja gereja guna mempermudah pengelolaan data pelayanan, administrasi, hingga penyusunan bahan ajar.² Kajian mengenai penggunaan AI dalam gereja menunjukkan bahwa teknologi ini telah dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas pelayanan, termasuk penerjemahan dan penyebaran Alkitab, pengembangan materi pelayanan, serta dukungan terhadap aktivitas pendidikan, dan pembinaan iman.³ Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang sakral keagamaan tidak imun terhadap penetrasi instrumen digital sekuler.

Masalah muncul ketika pelayan Tuhan di akar rumput, seperti guru PAK, sekolah Minggu, dan pembina pemuda, mulai menggunakan *Generative AI* secara instan. Penggunaan AI secara langsung menghasilkan materi pengajaran menimbulkan persoalan pedagogis dan teologis, karena keluaran AI tetap membutuhkan pemeriksaan, penafsiran, dan pertimbangan manusia.⁴ Praktik adopsi materi berbasis AI yang dilakukan secara langsung tanpa penyaringan kritis dapat menimbulkan persoalan terkait akurasi informasi, bias, tanggung jawab etis, serta kesesuaian materi dengan tujuan pembentukan iman.⁵ Persoalan keberadaan AI dalam

¹ 이수인, "The Nature of Faith Education Amidst the Generative AI Craze," *ACTS 신학저널* (2024): 237–276.

² Samuel Siringoringo and Santiana Pasaribu, "Artificial Intelligence (AI) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shema* 7, no. 01 (2023).

³ Alexandra La Cruz and Fernando Mora, "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces," *Religions* 15, no. 2 (2024): 234.

⁴ 이수인, "The Nature of Faith Education Amidst the Generative AI Craze."

⁵ Jaeho Jang, "Theological Issues in the Age of Artificial Intelligence: Towards 'AI Theology' for Mission," *선교신학* 73 (2024): 216–251.

pelayanan, adalah proses *discernment*, refleksi iman, dan tanggung jawab pedagogis ketika memanfaatkan teknologi.

Penelitian mengenai pendidikan iman di tengah perkembangan AI menegaskan bahwa teknologi dapat membantu guru dan pelayan, mengurangi beban administratif, serta menyediakan dukungan pembelajaran. Pendidikan iman tetap perlu mempertahankan dimensi tubuh, hati, komunitas, pemikiran kritis, dan kehidupan dalam Roh.⁶ AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu pelayanan, bukan sebagai pengganti proses refleksi, keteladanan, dan pembentukan spiritual.⁷

Celah penelitian pertama dari penelusuran literatur akademik menunjukkan kajian mengenai AI dalam konteks Kristen telah berkembang ke berbagai bidang, termasuk pelayanan gereja, khotbah, pendidikan iman, dan etika teologis, tetapi fokus kajiannya masih beragam dan belum sepenuhnya terarah pada integrasi AI dengan peran pedagogis pelayan Tuhan di tingkat gereja lokal.⁸ Sejumlah penelitian memang telah membahas penggunaan AI dalam persiapan khotbah dan pelayanan gerejawi, penggunaan AI dalam pendidikan iman dan PAK.⁹ Namun, hubungan antara pemanfaatan AI, kompetensi pedagogis, dan peran pelayan Tuhan sebagai pembimbing spiritual dalam konteks gereja lokal masih memerlukan kajian konseptual.

Celah penelitian kedua memperlihatkan mayoritas kajian teologi digital membahas peluang dan tantangan AI dalam pendidikan agama, tetapi masih diperlukan kerangka pedagogis secara eksplisit menghubungkan pemanfaatan AI dengan pembentukan iman, pemikiran kritis, relasi edukatif, dan tanggung jawab spiritual.¹⁰ Riset yang ada umumnya menyoroti persoalan etis, teologis, dan pedagogis yang muncul dari penggunaan AI dalam pendidikan dan pelayanan.¹¹ Masih terdapat ruang untuk merumuskan pola integrasi yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung pembelajaran, sementara pelayan Tuhan tetap menjalankan fungsi interpretatif, relasional, pedagogis, dan spiritual dalam proses pendidikan iman.¹² Padahal, materi pengajaran Kristen membutuhkan ketepatan teks, metode penyampaian yang sesuai dengan usia spiritual audiens. Kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya sintesis konseptual yang mengintegrasikan pemanfaatan AI dengan prinsip-prinsip pendekatan pedagogis Kristen yang ditujukan bagi pelayan Tuhan. Penelitian memusatkan perhatian pada integrasi AI dengan pendekatan pedagogis Kristen dalam konteks pelayanan pengajaran,

⁶ 이수인, "The Nature of Faith Education Amidst the Generative AI Craze."

⁷ Stanko Jambrek, "Christians Facing the Challenges of Artificial Intelligence," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 18, no. 1 (2024): 75–94.

⁸ Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–628.

⁹ 옥장흠, "인공지능 챗 GPT 의 교육목회에 효율적인 활용방안," *기독교교육 논총= Journal of christian education in Korea* 78 (2024): 57–85.

¹⁰ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 16–31.

¹¹ Esti Regina Boiliu and Dirk Roy Kolibu, "Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 2 (2024): 153–165.

¹² Anandha Glorrys Graceia Nawa and Yohanes Edi Gunanto, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence (AI) Ditinjau Melalui Perspektif Alkitabiah," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 7, no. 1 (2025): 49–61.

menawarkan sebuah paradigma baru di mana kecerdasan data teknologi didayagunakan sebagai alat bantu pedagogis tanpa menyingkirkan peran keintiman rohani sang pengajar. AI diposisikan sebagai alat bantu yang harus berada di bawah pertimbangan teologis, pedagogis, dan spiritual pelayan Tuhan.¹³ Kebaharuan ini termanifestasi melalui penyusunan strategi bagi pelayan Tuhan dalam memilah, merombak, dan mengontekstualisasikan output AI agar sesuai dengan psikologi perkembangan jemaat, redefinisi pelayan sebagai mentor spiritual, serta pengenalan draft kurikulum literasi tekno-teologis bagi gereja.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi integrasi yang ideal antara AI dan pendekatan pedagogis Kristen bagi pelayan Tuhan dalam efektivitas penyampaian firman di era digital? Penelitian ini mempertanyakan bagaimana AI dapat diintegrasikan sebagai alat bantu pengajaran tanpa mengurangi tanggung jawab teologis, pedagogis, dan spiritual pelayan Tuhan. Penelitian bertujuan menganalisis dan merumuskan pola hibridasi antara kecerdasan data teknologi dengan metode pengajaran iman kekristenan yang kontekstual. Fokus penelitian menyangkut empat hal yakni dampak ketergantungan *Generative AI* terhadap degradasi otentisitas spiritualitas pelayan jemaat awam, tantangan penggunaan *Generative AI* terhadap integritas dan tanggung jawab spiritual pelayan jemaat awam, relevansi pendekatan pedagogis Kristen sebagai instrumen penyaring utama terhadap luaran AI yang kaku, redefinisi paradigma peran pelayan Tuhan dari sekadar agen transfer informasi kognitif menjadi mentor spiritual yang mengutamakan keteladanan hidup, serta formulasi kebijakan praktis berupa draft Kurikulum Literasi Tekno-Teologis.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara konseptual integrasi AI dengan pedagogis Kristen. Studi pustaka dipilih karena memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan, mengidentifikasi kesenjangan kajian, serta merumuskan strategi integrasi AI dan pedagogi Kristen.¹⁴ Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan AI, PAK, pelayanan gerejawi, dan literasi digital.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur. *Kedua*, literatur diklasifikasikan berdasarkan tema. *Ketiga*, data dianalisis secara deskriptif-kritis melalui proses membaca, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber untuk menemukan pola, persoalan, dan kesenjangan penelitian. *Keempat*, hasil sintesis digunakan untuk merumuskan strategi integrasi AI dan pedagogi.¹⁵ Analisis penelitian pada pemaparan manfaat dan risiko AI, perumusan strategi integrasi.

¹³ Jeff Clyde Guillermo Corpuz, "Faith and Artificial Intelligence (AI) in Catholic Education: A Theological Virtue Ethics Perspective," *Religions* 16, no. 8 (2025): 1083.

¹⁴ Eko Haryono et al., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).

¹⁵ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–348.

PEMBAHASAN

Dilema Otentisitas Spiritualitas Pelayan di Hadapan Generative AI

Eskalasi pemanfaatan AI dalam ranah pelayanan kontemporer melahirkan tantangan internal terhadap otentisitas spiritualitas para pelayan Tuhan di tingkat akar rumput. Pelayan awam seperti guru sekolah Minggu dan pembina remaja memiliki konteks pembentukan dan pengalaman pelayanan yang beragam. Ketika instrumen *Generative AI* menawarkan *draft* renungan secara instan, muncul persoalan utamanya bukan terletak pada penggunaan AI itu sendiri, melainkan pada kemungkinan bergesernya fungsi AI dari alat bantu menjadi sumber utama dalam mempersiapkan materi pelayanan. Pelayan Tuhan tetap membutuhkan proses refleksi, penilaian teologis, dan tanggung jawab spiritual. Penelitian mengenai penggunaan AI dalam PAK menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu menyediakan sumber belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap perlu menjaga pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual yang autentik.¹⁶ Risikonya adalah ketergantungan ketika kemudahan AI mengurangi ruang bagi pelayan untuk melakukan refleksi pribadi terhadap teks Alkitab dan kebutuhan jemaat. Penggunaan teknologi yang tidak disertai pengendalian diri dapat membuat proses persiapan pelayanan berorientasi pada kecepatan dan efisiensi, daripada kedalaman refleksi. Kajian mengenai pemanfaatan AI dalam pelayanan gereja menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi pelayanan, tetapi perkembangan tersebut tetap perlu ditempatkan dalam kerangka pengembangan spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai pelayan.¹⁷

Ketergantungan pada AI berpotensi memunculkan persoalan otentisitas dalam proses interpretasi dan penyampaian materi iman ketika keluaran AI diterima tanpa pemeriksaan yang memadai. Proses penggalian teks yang semula dipahami sebagai bentuk ibadah intelektual sekaligus spiritual, kini bergeser menjadi proses bergantung pada jawaban instan, apabila pelayan tidak melakukan verifikasi dan refleksi secara mandiri. Keadaan ini memperlemah komitmen dan integritas pelayanan, sebab hamba Tuhan dituntut menjaga keselarasan antara perkataan dengan kedalaman integritas. Penelitian mengenai integrasi AI dalam PAK menunjukkan bahwa hubungan interpersonal, nilai spiritual, dan peran pendidik tetap menjadi unsur yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada teknologi.¹⁸ Ketika mesin komputasi digunakan sebagai pengganti proses refleksi tersebut, terdapat risiko bahwa materi pelayanan menjadi kurang personal dan kontekstual. Otentisitas pelayanan perlu dijaga melalui

¹⁶ Yamotani Waruwu, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ERA AI: MENGGUNAKAN KECERDASAN BUATAN UNTUK PERSONALISASI PEMBELAJARAN SPIRITUAL: Pengertian Artificial Intelligence (AI); Potensi AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Integrasi Etis AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Tantangan Dan Hambatan Implementasi AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Dengan AI," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165.

¹⁷ Adrianus Pasasa, "Transformasi Spiritual: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Gereja Dan Pengembangan Hamba Tuhan," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024): 1–11.

¹⁸ Waruwu, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ERA AI: MENGGUNAKAN KECERDASAN BUATAN UNTUK PERSONALISASI PEMBELAJARAN SPIRITUAL: Pengertian Artificial Intelligence (AI); Potensi AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Integrasi Etis AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Tantangan Dan Hambatan Implementasi AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Dengan AI."

keterlibatan aktif dalam membaca, menafsirkan, menguji, dan menghubungkan pesan Alkitab dengan kehidupan jemaat. Dampak ketergantungan *Generative AI* pada formasi spiritual pelayan awam dapat dikategorikan ke dalam beberapa klaster risiko teo-pedagogis.

Tabel 1. Klaster Risiko Teologis

Klaster Risiko	Manifestasi Fenomena di Gereja Lokal	Dampak Teo-Pedagogis
Ketergantungan pada Teknologi	Pelayan menggunakan <i>output</i> AI sebagai titik awal sekaligus titik akhir dalam menyiapkan materi pelayanan.	Berkurangnya proses refleksi pribadi dan tanggung jawab interpretatif pelayan.
Pendangkalan Hermeneutika	Pelayan menerima penafsiran atau penjelasan Alkitab dari AI tanpa melakukan pemeriksaan terhadap konteks teks dan sumber teologis.	Meningkatnya risiko kekeliruan interpretasi, bias, atau penyampaian materi yang tidak sesuai dengan konteks iman.
Krisis Otentisitas Pelayanan	Materi yang dihasilkan AI disampaikan hampir tanpa penyesuaian dengan pengalaman dan kebutuhan jemaat.	Pengajaran berpotensi menjadi kurang personal, kurang kontekstual, dan melemahkan fungsi pelayan sebagai teladan iman.
Pergeseran Relasi Pedagogis	Interaksi manusia dalam proses pembelajaran semakin digantikan oleh materi atau respons yang dihasilkan teknologi.	Relasi, pendampingan, keteladanan, dan pembentukan karakter dapat menjadi kurang optimal apabila tidak dikendalikan oleh pelayan.

Klasterisasi menunjukkan persoalan utama yaitu bagaimana AI ditempatkan dalam struktur tanggung jawab pelayanan. AI memiliki kemampuan membantu menyediakan materi, mengolah informasi, dan mendukung proses pembelajaran, tetapi tidak memiliki fungsi yang sama dengan pelayan Tuhan dalam membangun relasi, memberikan keteladanan, melakukan pendampingan, dan mengambil keputusan berdasarkan konteks spiritual jemaat. Pemanfaatan teknologi perlu menjaga nilai spiritual, karakter, dan peran guru sebagai pendamping proses pendidikan.⁴

Dalam konteks pelayanan, perhatian dapat diperluas pada tantangan menjaga keseimbangan antara tuntutan efisiensi digital dan kebutuhan refleksi-relasi yang mendalam. Sehingga, penggunaan AI perlu disertai batasan jelas agar efisiensi teknologi tidak berubah menjadi ketergantungan. Dalam konteks pengajaran iman kepada generasi muda, bahaya ini semakin nyata mengingat bahwa pertumbuhan iman sejati tidak hanya berkaitan dengan

penyampaian informasi, tetapi juga dengan relasi, keteladanan, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual. AI seharusnya memperkuat proses pedagogis.¹⁹

Perbedaan antara AI dan pelayan manusia menjadi penting ketika teknologi digunakan dalam konteks pelayanan yang membutuhkan pertimbangan moral, relasi, dan pendampingan spiritual. AI dapat menghasilkan bahasa religius, menyediakan informasi, tetapi keputusan mengenai relevansi, kebenaran, konteks, serta penerapannya tetap berada pada tanggung jawab manusia. Kajian etis-teologis mengenai AI dalam gereja menunjukkan teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung pelayanan, tetapi penggunaannya perlu tetap tunduk pada prinsip etis, biblis, dan spiritual.²⁰ Ketika guru PAK mengalihkan sepenuhnya proses perencanaan pengajaran kepada AI, terdapat risiko berkurangnya ruang bagi relasi manusiawi dan tanggung jawab pedagogis. Pemanfaatan AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mencari informasi awal, mengembangkan ide pembelajaran, menyusun kerangka materi, atau membantu pekerjaan administratif, tetapi hasilnya perlu diverifikasi, dikontekstualisasikan, dan dinilai berdasarkan prinsip Alkitab, serta tujuan pedagogis pelayanan.²¹ Integritas spiritual pelayan awam di era *Generative AI* ditentukan oleh kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, tanpa menyerahkan tanggung jawab spiritual, pedagogis, dan relasional kepada mesin.

Relevansi Pendekatan Pedagogis Kristen dalam Menyaring Output AI

AI bekerja dengan cara mengompilasi dan memprediksi probabilitas kata dari jutaan dokumen sains dan teologi yang tersebar di internet.²² Hasilnya, ChatGPT mampu menyajikan *draft* renungan yang padat informasi, kaya akan eksposisi bahasa asli Alkitab, serta memiliki struktur ekspositori yang rapi. Kecerdasan buatan ini sepenuhnya buta terhadap realitas konkret jemaat lokal yang dihadapi oleh seorang pelayan Tuhan. AI tidak memiliki kapasitas batin untuk memahami latar belakang kultural, pergumulan emosional,²³ maupun dinamika sosial-ekonomi unik yang sedang melingkupi komunitas iman tertentu.

AI mengalami kecacatan inheren, karena tidak memahami aspek psikologi perkembangan audiens yang menjadi sasaran penyampaian Firman. Dalam ranah teologi praktis, struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak usia batita, remaja yang sedang mengalami krisis identitas,²⁴ hingga kaum lansia memiliki karakteristik yang sangat bertolak belakang. AI dengan mudah membuat contoh *draft* "Khotbah tentang Kasih Allah," namun materi yang dikeluarkannya cenderung seragam dan kaku. Jika *draft* mentah dari

¹⁹ Harun Puling, "Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 181–190.

²⁰ Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan."

²¹ Wilson Simbolon and Rezeki Putra Gulo, "Penerapan Teknologi AI Untuk Mendukung Teori Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 65–74.

²² Agus Wibowo, *Pengantar AI, Big Data Dan Ilmu Data* (yayasan penerbit, 2025).

²³ Slamet Wiyono and Edward Everson Hanock, "Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pendalaman Alkitab Pribadi: Menemukan Potensi Dan Batasan Teknologi AI," *Paraklesis* 1, no. 001 (2024): 1–20.

²⁴ Dominggus Alli, "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital," *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125–141.

teknologi ini langsung disajikan tanpa proses rekonstruksi yang radikal, pesan yang disampaikan akan menjadi sangat membosankan, terlalu abstrak, dan dangkal.

PAK menemukan relevansi mutlaknya sebagai instrumen penyaring utama terhadap *output* kecerdasan buatan. Pedagogi Kristen adalah seni menuntun seluruh dimensi kemanusiaan untuk mengalami perjumpaan yang mengubah hidup.²⁵ Pelayan Tuhan dibekali kepekaan teoretis dan praktis untuk menganalisis kebutuhan spiritual peserta didik berdasarkan tahapan usia mereka. PAK memberikan kerangka kerja bagi guru jemaat untuk merombak total struktur kalimat, pilihan ilustrasi, hingga penerapan praktis yang dihasilkan oleh AI agar mendarat secara presisi.

Tabel 2. Komparasi Karakteristik Teks AI dan Intervensi Pedagogis (PAK)

Target Sasaran Pembelajaran	Karakteristik Teks Bawaan AI (Mekanis & Global)	Kelemahan & Risiko Teo-Pedagogis	Intervensi Pedagogis Pelayan Tuhan (Strategi PAK)
Anak-Anak (Karakteristik kognitif anak perlu diperhatikan karena sebagian besar berada pada tahap operasional konkret, yaitu mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang konkret dan dekat dengan pengalaman mereka. ²⁶)	Menghasilkan narasi teologis yang sarat istilah dogmatis abstrak (misal: "justifikasi", "soteriologi", atau "eskatologi").	Terlalu abstrak untuk struktur kognitif anak yang masih berada pada fase operasional konkret, sehingga materi yang tidak dikontekstualisasikan berpotensi menyulitkan anak dalam memahami konsep iman yang abstrak.	Mereduksi bahasa teologis yang berat menjadi bahasa iman yang membumi, menggunakan metode bercerita, alat peraga visual, ilustrasi, permainan, dan simbol konkret sehari-hari. Strategi ini membantu menghubungkan konsep iman dengan pengalaman.
Remaja & Pemuda (perkembangan iman tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi, tetapi juga dengan proses pembentukan identitas, pencarian makna, dan kemampuan mempertanyakan keyakinan. Dalam perspektif Fowler, remaja banyak dikaitkan dengan tahap <i>synthetic-conventional faith</i> , yang menempatkan relasi sosial dan penerimaan kelompok sebagai unsur penting dalam perkembangan iman. ²⁷)	Menyajikan argumen hitam-putih yang bersifat normatif-indoktrinatif tanpa memaparkan dialektika teologis yang mendalam.	Gagal menjawab kebutuhan remaja yang sedang mengalami krisis identitas dan membutuhkan ruang diskusi kritis untuk meragukan iman secara sehat. Materi yang terlalu tertutup terhadap pertanyaan dapat membatasi proses refleksi dan perkembangan iman remaja.	Merombak teks kaku AI menjadi pertanyaan pemantik diskusi. Studi kasus kontekstual seputar etika digital, dialog iman, dan pendekatan pemecahan masalah. Pelayan Tuhan berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, menguji alasan, dan menghubungkan iman dengan pengalaman.

²⁵ Carles F Nainggolan, *BUKU AJAR DASAR DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (ALUNGCIPTA, 2025).

²⁶ N N Azzahra et al., "Kesesuaian Teori Perkembangan Mental Jean Piaget Pada Anak Tahap Operasi Konkret Dalam Memahami Hukum Kekekalan Panjang. PRISMA," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 6, 2023, 181–184.

²⁷ Marisa, "PERKEMBANGAN IMAN SYNTHETIC- CONVENTIONAL JAMES W . FOWLER : Sebuah Studi Untuk Mengidentifikasi Figur Dan Profil Pembimbing Remaja," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42.

Lanjutan Tabel 2. Komparasi Karakteristik Teks AI dan Intervensi Pedagogis (PAK)

Target Sasaran Pembelajaran	Karakteristik Teks Bawaan AI (Mekanis & Global)	Kelemahan & Risiko Teo-Pedagogis	Intervensi Pedagogis Pelayan Tuhan (Strategi PAK)
Jemaat Dewasa/ Profesional	Membuat draf ekspositori Alkitab yang sangat teoretis-akademis, kaya akan makna bahasa asli, namun lepas dari realitas sosiologis.	Teks bersifat dekontekstual dan tidak menyentuh pergumulan etis-praktis jemaat di dunia kerja, keluarga, serta dinamika sosial-ekonomi lokal.	Melakukan hibridasi dan inkulturasi; mengontekstualisasikan data teologis universal AI dengan kearifan lokal, etika profesi kontemporer, pengalaman keluarga, dan aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan orang dewasa. Pelayan Tuhan perlu menyesuaikan kedalaman materi dengan pengalaman, kebutuhan, dan konteks kehidupan jemaat dewasa.

Konseptualisasi di atas mempertegas bahwa keberhasilan sebuah proses pengajaran iman di era digital tidak ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang diadopsi, melainkan oleh ketepatan pendekatan metodologis pengajarnya. Di tengah membanjirnya arus informasi keagamaan yang serba instan, peserta didik Kristen sering kali mengalami disorientasi nilai jika tidak didampingi oleh pendidik yang cakap.²⁸ Karena itu, pelayan jemaat harus mampu menempatkan rancangan materi berbasis AI ke dalam koridor pembelajaran yang humanis dan transformatif. Pendekatan pedagogi Kristen menuntut adanya dialog yang hidup dan keterlibatan emosional, sebuah dimensi spiritual yang selamanya tidak akan pernah bisa diimitasi oleh rangkaian kode biner dari algoritma chatbot terancang sekalipun.

Adaptasi teks AI menggunakan pendekatan pedagogis Kristen juga penting demi menjaga kemurnian pengajaran dogma gerejawi dari ancaman sinkretisme digital. Landasan filosofis dari pendidikan Kristen adalah pengakuan mutlak bahwa Alkitab adalah firman Allah yang hidup dan mengikat secara moral.²⁹ AI mengolah Alkitab tidak lebih sebagai komoditas data linguistik biasa, yang sering kali menghasilkan kesimpulan teologis yang bias atau rancu jika dihadapkan pada doktrin-doktrin gereja tertentu. Tanpa adanya keterampilan pedagogis dari seorang pelayan yang bertindak sebagai penjaga gawang doktrinal, jemaat awam dan generasi muda Kristen akan rentan mengonsumsi pengajaran yang terlihat indah secara retorika digital namun rapuh secara fondasi iman.

Relasi antara AI dan pedagogi Kristen tidak lagi bersifat saling melengkapi dalam koridor yang proporsional. Pelayan Tuhan dapat memanfaatkan kecepatan AI untuk mengumpulkan bahan mentah, peta sejarah, atau referensi silang ayat Alkitab dalam hitungan

²⁸ Nugroho Agustinus Manalu, Johan Natanael Sitinjak, and Angga Purba, "Pembelajaran Holistik Di Tengah Revolusi AI: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2025): 68–83.

²⁹ Frederich Oscar Lambertus Lontoh, "Filsafat Pendidikan Kristen," *Feniks Muda* (2025).

detik. Setelah bahan mentah diperoleh, pelayan tersebut wajib mengambil alih kendali penuh untuk menenun, merombak, dan mengontekstualisasikan bahan tersebut dengan hikmat Roh Kudus dan prinsip Kristen. Efisiensi teknologi yang berpadu dengan ketajaman pedagogis akan melahirkan pengajaran firman yang berbobot secara akademis, tajam, dan transformatif.

Redefinisi Peran Pelayan Tuhan: Dari Pemberi Informasi Menjadi Mentor Spiritual

Akselerasi teknologi AI secara radikal telah meruntuhkan monopoli pengetahuan teologis yang selama berabad-abad dipegang oleh para rohaniwan dan pelayan Tuhan. Di era digital, jemaat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran seorang pengajar di kelas PAK atau mimbar gereja untuk mendapatkan informasi alkitabiah, peta sejarah Alkitab, ataupun eksposisi doktrina. Melalui interaksi mandiri bersama *chatbot* berbasis kecerdasan buatan, setiap individu dapat mengakses pengetahuan keagamaan secara instan, kapan dan di mana saja.

Konsekuensi logis dari disrupsi informasi ini adalah ketidaklayakan pelayan Tuhan untuk terus mempertahankan gaya pelayanan konvensional yang menempatkan dirinya sebagai "kamus berjalan" atau sekadar agen transfer kognitif. Pendekatan pengajaran monolog yang kaku harus segera ditinggalkan.³⁰ Kehadiran AI menjadi momentum untuk mengembalikan hakikat sejati pelayanan Kristen kepada esensinya, yaitu pembentukan hidup. Pada titik disrupsi inilah redefinisi peran pelayan Tuhan menemukan urgensi teologisnya, di mana fungsi pelayanan harus bergeser secara radikal dari seorang pemberi informasi menjadi fasilitator dan mentor spiritual. Tugas utama guru PAK, pembina remaja, maupun pelayan jemaat mengisi ruang intelektual jemaat, membimbing batin untuk dapat menginternalisasikan kebenaran dalam tindakan yang dituntut untuk hadir sebagai rekan dialog yang berempati, konselor yang peka, serta navigator rohani yang menuntun jemaat di tengah badai krisis moral dan disorientasi nilai.

Tabel 3. Paradigma Lama-Baru

Indikator Perubahan	Paradigma Lama (Transaksional-Kognitif)	Paradigma Baru (Transformatif-Pedagogis)
Peran Utama Pelayan Tuhan	Sebagai penyampai informasi atau pemberi pengetahuan alkitabiah secara dominan satu arah.	Sebagai mentor spiritual, fasilitator pembelajaran iman, pendamping, dan model keteladanan hidup.
Posisi Jemaat/ Peserta Didik	Cenderung menjadi penerima informasi yang berfokus pada mendengar, memahami, dan mengingat materi atau dogma.	Menjadi subjek aktif dalam proses dialog, refleksi, pembelajaran iman, dan penerapan nilai Kristen dalam kehidupan.

³⁰ Anna Novinta Lilipory et al., "Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Pedagogi Kritis Paulo Freire Pada Masyarakat Suku Dani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 4 (2026): 24515–24522.

Lanjutan Tabel 3. Paradigma Lama-Baru

Indikator Perubahan	Paradigma Lama (Transaksional-Kognitif)	Paradigma Baru (Transformatif-Pedagogis)
Metodologi Penyampaian Firman	Lebih dominan menggunakan monolog dan transfer pengetahuan secara satu arah.	Mengembangkan relasi dialogis, diskusi kelompok, refleksi, konseling pastoral, studi kasus, dan pendekatan personal sesuai kebutuhan jemaat.
Posisi & Respons terhadap AI	Jika pelayanan hanya bertumpu pada penyampaian informasi, sebagian fungsi informasional tersebut berpotensi dilakukan secara lebih cepat oleh AI.	AI ditempatkan sebagai alat bantu untuk pencarian informasi, pengolahan materi, dan efisiensi administratif, sementara keputusan pedagogis, pendampingan, dan pembentukan iman tetap berada dalam relasi pelayanan manusia.
Luaran Akhir Pelayanan	Berisiko menghasilkan pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan wawasan kognitif apabila aspek afektif, relasional, dan praksis kurang mendapat perhatian.	Mengarah pada formasi iman yang holistik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta penerapannya dalam kehidupan nyata.
Kekhasan Peran Manusia	Keberhasilan pelayanan lebih banyak diukur dari seberapa banyak informasi yang dapat disampaikan dan dipahami.	Pelayan Tuhan menghadirkan relasi, pendampingan, penilaian kontekstual, keteladanan, dan pembentukan karakter yang tidak semata-mata dapat direduksi menjadi proses pengolahan informasi.

Tabel menegaskan bahwa di tengah kepujungan kecerdasan buatan, satu-satunya keunggulan absolut yang dimiliki pelayan Tuhan adalah aspek keteladanan. Kecerdasan buatan mampu memproduksi draft khotbah dan kurikulum pengajaran yang mendekati sempurna, namun AI tidak memiliki tubuh, jiwa, dan roh untuk menghidupi pesan yang ditulisnya sendiri. Karakteristik kepemimpinan rohani kekristenan yang sejati harus berakar kuat pada integritas moral dan keteladanan karakter yang autentik, sehingga pelayanan melahirkan rasa hormat dan dipercaya jemaat.³¹ Keteladanan hidup inilah yang menjadi saluran organik bagi Roh Kudus untuk menjamah dan mentransformasi batin³² peserta didik. Peran sebagai mentor spiritual menuntut adanya kompetensi emosional dan relasi pastoral yang intim. Pembinaan iman terhadap generasi muda Kristen di era digital memerlukan pendekatan yang berbasis pada pendampingan holistik yang menyentuh aspek emosional, psikologis, sekaligus spiritual secara seimbang.³³

³¹ Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 233–245.

³² Irawan Budi & Yeremia Luckyano Pradita Lukmono, "Paradigma Nabi Yehezkiel Terhadap Social Inequality Leadership Dalam Konteks Gereja Di Indonesia," *Gamaliel* Vol. 7. No (2025): 131–143.

³³ Jefry Kalalo et al., "Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya Dengan Psikologi Remaja," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 65–75.

Redefinisi peran pelayan Tuhan di era AI merupakan sebuah keharusan teologis demi menjaga relevansi gereja di masa depan. Kehadiran teknologi sebagai mitra kerja digital yang membebaskan pelayan Tuhan dari beban-beban administratif-mekanis. Dengan mempercayakan pengumpulan data informasi kepada kecepatan AI, pelayan Tuhan memiliki waktu dan energi untuk fokus pada tugas-tugas organik-transformatif, yaitu membangun relasi interpersonal yang sehat, konseling pastoral, dan menanamkan keteladanan karakter Kristus.

Formulasi Kurikulum Literasi Tekno-Teologis bagi Jemaat dan Pelayan

Penelitian ini menawarkan Kurikulum Literasi Tekno-Teologis yang didefinisikan sebagai sebuah kompetensi ganda yang mengawinkan antara kecakapan teknis dalam mengoperasikan peranti pintar cerdas dengan ketajaman rohani untuk menguji doktrin, etika, dan kebenaran kekristenan. Kebijakan pendidikan berbasis kurikulum ini mendesak untuk diimplementasikan di lingkungan jemaat agar menjadi komunitas iman melek digital sekaligus kuat secara doktrinal.³⁴

Formulasi kurikulum dirancang untuk membekali para aktivis gereja, guru sekolah Minggu, pembina remaja, dan penatua melalui pendekatan pembelajaran holistik. Melalui kurikulum ini, gereja tidak memandang teknologi digital secara dikotomis. Pendidikan Kristen kontemporer mengemban tanggung jawab besar untuk membimbing pelayan agar mampu melampaui literasi digital sekuler menuju literasi digital yang teologis, di mana iman dan teknologi saling berdialektika secara sehat.³⁵ Untuk memberikan gambaran konseptual-operasional bagi gereja lokal yang ingin mengadopsi kebijakan pendidikan ini, rancangan Kurikulum Literasi Tekno-Teologis dikembangkan dalam tiga dimensi utama, yaitu teknologis, teologis, dan etis-pedagogis. Rancangan dilengkapi dengan skema pelaksanaan yang mencakup durasi, jumlah sesi, metode pembelajaran, serta evaluasi capaian peserta. Kurikulum dirancang sebagai pelatihan dasar selama enam sesi yang dapat dilaksanakan secara bertahap dalam lingkungan gereja lokal, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kapasitas masing-masing komunitas.

Komponen kurikulum di atas menunjukkan bahwa institusi gereja dituntut untuk bertindak responsif dan adaptif terhadap gelombang disrupsi digital demi menjaga kelangsungan iman generasi masa kini. Pembentukan kurikulum pelatihan teknologi berbasis teologi ini merupakan manifestasi nyata dari fungsi PAK dalam mendewasakan jemaat di tengah masyarakat jejaring. Jika gereja abai terhadap kebutuhan edukasi tekno-teologis ini, maka ruang batin jemaat akan diisi dan dibentuk oleh narasi-narasi siber sekuler yang acap kali mendistorsi nilai-nilai spiritualitas kristiani.³⁶

³⁴ Denny Andreas, Rony Stefanus, and others, "Kemitraan Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pengembangan Kurikulum Kolaboratif Dan Pembimbingan Dalam Konteks Gereja Lokal Indonesia," *Servatio* 1, no. 1 (2025): 14–28.

³⁵ Elisa Nimbo Sumual and Yohana Fajar Rahayu, "Penggunaan Gadget Dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Remaja Kristen Di Era Digital," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2026): 1–14.

³⁶ Anen Mangapul Situmorang and Iman Kristina Halawa, "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer," *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia* 4, no. 1 (2024): 11–19.

Tabel 4. Kurikulum Literasi Tekno-Teologis bagi Pelayan Tuhan

Sesi	Dimensi Pelatihan	Materi Pembelajaran Pokok	Metode Pembelajaran	Target Capaian Kompetensi
1	Orientasi Teknologi dan AI	Pengenalan karakteristik teks AI, peluang dan keterbatasannya dalam pelayanan gereja.	Ceramah interaktif, diskusi, studi kasus.	Pelayan Tuhan mampu menjelaskan fungsi, peluang, keterbatasan, dan risiko dasar AI dalam pelayanan.
2	Teknologis	<i>Prompt engineering</i> , pencarian informasi berbasis AI, pengolahan bahan pelayanan, dan pemanfaatan multimedia digital.	Demonstrasi, praktik langsung, <i>hands-on exercise</i> .	Pelayan Tuhan mampu menggunakan AI secara efektif untuk membantu pekerjaan informasional dan administratif pelayanan.
3	Teologis	Hermeneutika praktis, evaluasi teks AI, penyaringan bias teologis, dan kesesuaian materi dengan Alkitab serta pengakuan iman gereja.	Analisis teks, diskusi kelompok, studi kasus teologis.	Pelayan Tuhan mampu menguji, mengoreksi, dan menolak keluaran AI yang tidak sesuai dengan landasan Alkitabiah dan doktrinal.
4	Etis-Pedagogis	Etika penggunaan AI, hak cipta digital, plagiarisme, transparansi penggunaan AI, dan tanggung jawab pelayan dalam penggunaan teknologi.	Studi kasus, diskusi etis, refleksi.	Pelayan Tuhan mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab, transparan, dan menghormati hak cipta.
5	Etis-Pedagogis	Psikologi perkembangan audiens, kontekstualisasi materi, kearifan lokal, dan hibridasi teks AI dengan kebutuhan jemaat.	Simulasi, <i>role play</i> , penyusunan materi kontekstual.	Pelayan Tuhan mampu mengubah keluaran AI menjadi materi yang sesuai dengan usia, konteks sosial, dan kebutuhan jemaat.
6	Integrasi dan Praktik Pelayanan	Integrasi kemampuan teknologis, teologis, dan etis-pedagogis dalam penyusunan satu materi pelayanan berbantuan AI.	Proyek akhir, presentasi, <i>peer review</i> , refleksi.	Pelayan Tuhan mampu menghasilkan materi pelayanan berbantuan AI yang akurat secara teologis, etis, kontekstual, dan pedagogis.

Tabel 5. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Tahap Evaluasi	Bentuk Evaluasi	Indikator Keberhasilan
Diagnostik	Pre-test dan identifikasi pengalaman peserta menggunakan AI.	Tersedianya gambaran awal pengetahuan dan kemampuan digital peserta.
Formatif	Praktik <i>prompt</i> , analisis teks AI, diskusi kasus, dan tugas setiap sesi.	Peserta mampu menyelesaikan tugas teknis, teologis, dan etis sesuai materi setiap sesi.
Sumatif	Proyek akhir berupa satu materi pelayanan yang dikembangkan dengan bantuan AI.	Materi menunjukkan ketepatan teologis, etika penggunaan AI, relevansi kontekstual, dan kesesuaian pedagogis.
Reflektif	Refleksi tertulis dan umpan balik peserta setelah pelatihan.	Peserta mampu menjelaskan manfaat, keterbatasan, dan batas penggunaan AI dalam pelayanan.
Tindak lanjut	Observasi atau <i>peer review</i> terhadap penerapan materi dalam pelayanan.	Terlihat kemampuan peserta menerapkan prinsip literasi tekno-teologis dalam konteks pelayanan nyata.

Secara operasional, rancangan dilaksanakan dalam enam sesi pelatihan dengan durasi sekitar 90–120 menit per sesi. Setiap sesi menggabungkan pemahaman konseptual dan praktik, sehingga peserta mengetahui dan menerapkan prinsip penggunaan AI. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui asesmen diagnostik, tugas formatif, proyek akhir, refleksi, dan tindak lanjut. Dengan skema tersebut, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan peserta mengoperasikan teknologi, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka melakukan penilaian teologis, mempertimbangkan aspek etis, dan menghasilkan materi pelayanan yang kontekstual.

Rancangan ini tetap bersifat adaptif. Gereja lokal dapat menyesuaikan jumlah pertemuan, durasi, kasus, dan bentuk proyek berdasarkan kebutuhan jemaat, tingkat literasi digital pelayan, serta sumber daya yang tersedia. Ini merujuk pada kerangka operasional yang telah memiliki komponen tujuan, materi, metode, durasi, dan evaluasi, tetapi tetap memungkinkan kontekstualisasi pada masing-masing gereja lokal.

Keberhasilan eksekusi kurikulum ini di tingkat jemaat lokal sangat bergantung pada komitmen para teolog dan pendidik Kristen dalam merancang materi yang tidak kaku dan tidak menjemukan. Pelatihan singkat ini harus dikemas dalam bentuk lokakarya praktis yang interaktif, di mana para peserta langsung mempraktikkan cara menyaring hasil *ChatGPT* menggunakan prinsip-prinsip pedagogi perkembangan yang telah dibahas sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini merumuskan strategi integrasi AI dan pedagogi Kristen dalam pelayanan gerejawi dengan menempatkan AI sebagai alat bantu, sementara proses formasi iman tetap berorientasi pada peran manusia. Kontribusi penelitian ini adalah rancangan Kurikulum Literasi

Tekno-Teologis yang mencakup dimensi teknologis, teologis, dan etis-pedagogis, serta dilengkapi dengan skema pelatihan dan evaluasi. Melalui penyaringan luaran AI berdasarkan pertimbangan teologis, perkembangan peserta didik, konteks pelayanan, dan keteladanan hidup, pelayan Tuhan diarahkan untuk berkembang dari sekadar penyampai informasi menjadi mentor spiritual yang mendampingi dan membentuk iman jemaat.

REFERENSI

- Alli, Dominggus. "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual Pada Remaja Kristen Akibat Dosa Di Era Digital." *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 125–141.
- Andreas, Denny, Rony Stefanus, and others. "Kemitraan Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pengembangan Kurikulum Kolaboratif Dan Pembimbingan Dalam Konteks Gereja Lokal Indonesia." *Servatio* 1, no. 1 (2025): 14–28.
- Azzahra, N N, C Nurmalasari, E M Manihuruk, and N R Dewi. "Kesesuaian Teori Perkembangan Mental Jean Piaget Pada Anak Tahap Operasi Konkret Dalam Memahami Hukum Kekekalan Panjang. PRISMA." In *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6:181–184, 2023.
- Boiliu, Esti Regina, and Dirk Roy Kolibu. "Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 2 (2024): 153–165.
- Corpuz, Jeff Clyde Guillermo. "Faith and Artificial Intelligence (AI) in Catholic Education: A Theological Virtue Ethics Perspective." *Religions* 16, no. 8 (2025): 1083.
- La Cruz, Alexandra, and Fernando Mora. "Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces." *Religions* 15, no. 2 (2024): 234.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Ranga. "Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 16–31.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).
- Jambrek, Stanko. "Christians Facing the Challenges of Artificial Intelligence." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 18, no. 1 (2024): 75–94.
- Jang, Jaeho. "Theological Issues in the Age of Artificial Intelligence: Towards 'AI Theology' for Mission." *선교신학* 73 (2024): 216–251.
- Kalalo, Jefry, Vanny Nancy Suoth, Olga Neltje Komaling, Nontje Mery Timbuleng, and Syalomita Rumbay. "Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya Dengan Psikologi Remaja." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 65–75.
- Lilipory, Anna Novinta, Felani Soplanit, Gricebeth Sopamena, Agusthina Siahaya, and others. "Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Pedagogi Kritis Paulo Freire Pada Masyarakat Suku Dani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 4 (2026): 24515–24522.

- Lontoh, Frederich Oscar Lambertus. "Filsafat Pendidikan Kristen." *Feniks Muda* (2025).
- Lukmono, Irawan Budi & Yeremia Luckyano Pradita. "Paradigma Nabi Yehezkiel Terhadap Social Inequality Leadership Dalam Konteks Gereja Di Indonesia." *Gamaliel* Vol. 7. No (2025): 131–143.
- Malahati, Fildza, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, Shaleh Shaleh, and others. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–348.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Johan Natanael Sitinjak, and Angga Purba. "Pembelajaran Holistik Di Tengah Revolusi AI: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2025): 68–83.
- Marisa. "PERKEMBANGAN IMAN SYNTHETIC- CONVENTIONAL JAMES W . FOWLER : Sebuah Studi Untuk Mengidentifikasi Figur Dan Profil Pembimbing Remaja." *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42.
- Nainggolan, Carles F. *BUKU AJAR DASAR DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. ALUNGCIPTA, 2025.
- Nawa, Anandha Glorrys Graceia, and Yohanes Edi Gunanto. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence (AI) Ditinjau Melalui Perspektif Alkitabiah." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 7, no. 1 (2025): 49–61.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–628.
- Pasasa, Adrianus. "Transformasi Spiritual: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Gereja Dan Pengembangan Hamba Tuhan." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024): 1–11.
- Puling, Harun. "Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 181–190.
- Simbolon, Wilson, and Rezeki Putra Gulo. "Penerapan Teknologi AI Untuk Mendukung Teori Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 65–74.
- Siringoringo, Samuel, and Santiana Pasaribu. "Artificial Intelligence (AI) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shema* 7, no. 01 (2023).
- Situmorang, Anen Mangapul, and Iman Kristina Halawa. "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer." *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia* 4, no. 1 (2024): 11–19.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. "Penggunaan Gadget Dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Remaja Kristen Di Era Digital." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2026): 1–14.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 233–245.

- Waruwu, Yamotani. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ERA AI: MENGGUNAKAN KECERDASAN BUATAN UNTUK PERSONALISASI PEMBELAJARAN SPIRITUAL: Pengertian Artificial Intelligence (AI); Potensi AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Integrasi Etis AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Tantangan Dan Hambatan Implementasi AI Dalam Pendidikan Agama Kristen; Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Dengan AI." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165.
- Wibowo, Agus. *Pengantar AI, Big Data Dan Ilmu Data*. yayasan penerbit, 2025.
- Wiyono, Slamet, and Edward Everson Hanock. "Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pendalaman Alkitab Pribadi: Menemukan Potensi Dan Batasan Teknologi AI." *Paraklesis* 1, no. 001 (2024): 1–20.
- 옥장흠. "인공지능 챗 GPT 의 교육목회에 효율적인 활용방안." *기독교교육 논총= Journal of christian education in Korea* 78 (2024): 57–85.
- 이수인. "The Nature of Faith Education Amidst the Generative AI Craze." *ACTS 신학저널* (2024): 237–276.